

Perubahan Keseimbangan Ekonomi Rumah Tangga TKI Pria Dan TKI Wanita Di Daerah Asal Pulau Lombok

The Changes of Household Economic Balance for Male and Female Migrant Workers in State of Origin, Lombok Island

Suparmin, M. Sidik

Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perubahan atau perbedaan keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita di daerah asalnya Pulau Lombok. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui perubahan pola alokasi waktu kerja, pola/struktur pendapatan dan pola/struktur pengeluaran rumahtangga TKI; 2) menganalisis faktor penentu yang mempengaruhi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga dan 3) membandingkan model keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan teknik survai. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan mengawinkan beberapa teknik penelitian secara bersama-sama; yaitu: teknik wawancara (*interview*), pengamatan lapang (*observation*) dan studi pustaka (*desk study*). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita di daerah asal Pulau Lombok sebelum maupun setelah TKI pergi kerja ke luar negeri ternyata tidak berubah dan tidak berbeda secara signifikan. Tingkat keseimbangan ekonominya berada sedikit diatas tingkat keseimbangan dasar. Faktor yang mempengaruhi waktu kerja pendapatan dan pengeluaran rumahtangga TKI pria dan wanita secara konsisten dan simultan adalah nilai konsumsi untuk bahan makanan setiap hari dan pendapatan yang diperoleh dari luar hasil kerja dan dari luar kiriman TKI. Sedangkan uang kiriman TKI tidak mempengaruhi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa kiriman TKI tidak dimanfaatkan untuk tujuan konsumtif oleh rumahtangga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada keluarga TKI di dalam negeri, supaya memanfaatkan hasil kerja para TKI untuk diinvestasikan pada barang-barang produktif, seperti usaha ternak, unggas, dagang atau usaha-usaha lain yang layak diusahakan secara ekonomi. Kepada TKI yang sudah pulang ke daerah asal, pengalaman kerja di luar negeri supaya diterapkan di dalam asal, terutama tentang semangat kerja keras. Dan kepada pemerintah daerah atau Dinas Instansi terkait, supaya membuat skema perkreditan untuk para calon TKI agar tidak terjebak oleh para rentener atau pelepas uang dengan bunga yang tinggi, karena rata-rata TKI berasal dari keluarga miskin.

Kata Kunci: Keseimbangan Ekonomi, TKI, Lombok

Abstract

The general objective of research was to study the change or difference of the balance of household economic of both men and women labour in origin region Lombok Island. The detail objectives of research were to 1) know the change of pattern of a work time allocation, pattern /structure of income and pattern/structure of household expenditure of Indonesian Labour; 2) analyse the main factor affecting work time, income and expenditure of household and 3) compare the balance model of both men and women Indonesian labour. This research used descriptive method designed in survey research. The data was collected through triangulation technique by combining several research techniques i.e. interview, observation, and desk study. The data was analysed using descriptive and multiple regression. The result of this research showed that balance of both household economics of men TKI and women TKI in the origin regional Lombok Island both before and after TKI went to overseas indicated that there was no change and not significantly different. The level of economics balance was on little up base balance level. The factors affecting the work time, income and expenditure of men and women TKI household consistently and simultaneously was consumption value for food material everyday and income achieved from out of TKI sending. While sent money of TKI was not influence significantly work time, income, and expenditure of household. This indicated that TKI sending was not utilize for consumptive objective of household. Based on the result of this research it was suggested for TKI in domestic country to utilize work result of TKI for investment of productive materials such as animal husbandry, poultry husbandry, business, or other effort that are economically suitable to be managed. For TKI that have returned to original region, work experience in overseas should be applied in a original region especially hard work spirit. For region government or related department should make credit scheme for TKI candidate in order to avoid illegal creditors because average TKI come from poor family.

Key Word: Economics Balance, Indonesian Migrant Workers, Lombok

Pendahuluan

Latar Belakang

Teori ekonomi rumah tangga (*household economics theory*) menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga merupakan keputusan rumah tangga; dan setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktunya dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu waktu untuk bekerja di pasar; waktu untuk kegiatan rumah tangga dan waktu untuk kegiatan fisiologis (King dalam Halide, 1981).

Kenyataan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia pembagian kerja antar anggota rumah tangga sangat ditentukan oleh jenis kelamin; yaitu wanita lebih banyak waktunya dipergunakan untuk kegiatan rumah tangga, sedangkan pria lebih banyak pada kegiatan ekonomi (pasar); dan sedikit waktunya untuk kegiatan rumah tangga. Menurut Mangkuprawira (1984) hal tersebut disebabkan karena secara kodrati pria cenderung lebih banyak berspesialisasi di sektor pasar daripada

sektor rumahtangga, sedangkan wanita adalah sebaliknya. Sejalan dengan itu, Becker (1981) juga mengatakan bahwa investasi untuk pasar (*market human capital*) lebih tampak pada kaum pria, sedangkan investasi untuk rumahtangga (*household human capital*) lebih tampak pada kaum wanita. Karena itulah tingkat upah kaum pria cenderung lebih tinggi daripada kaum wanita.

Sementara menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi kerja pria dan wanita dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil penelitian Halide (1981) di daerah pedesaan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa istri tidak banyak yang bekerja karena dianggap faktor *siri (malu besar)* bila istri mencari nafkah untuk membiayai rumahtangganya. Sedangkan menurut hasil penelitian Kontjaraningrat (1984) di pedesaan Jawa, menunjukkan bahwa suami istri sudah terbiasa bersama-sama mencari nafkah untuk keluarganya.

Hasil penelitian Siddik et al. (1999) pada rumahtangga petani di Kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan bahwa kaum pria mendominasi pekerjaan rumahtangga pada sektor pertanian; sedangkan kaum wanita hanya membantu saja pada pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya sebagai kaum wanita. Berbeda dengan hasil penelitian Siddik et al. (2002) pada rumahtangga perajin tembikar di Pulau Lombok, kaum wanita menjadi pelaku utama kegiatan ekonomi rumahtangga, sedangkan kaum pria hanya membantu pekerjaan pokok rumahtangga tersebut.

Peranan kaum wanita dalam mencari nafkah juga ditentukan oleh kondisi ekonomi rumahtangga. Hasil penelitian Siddik (1991) di empat desa miskin Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa semakin miskin kondisi ekonomi rumahtangga, semakin besar peranan kaum wanita dalam mencari nafkah bagi rumahtangganya

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berarti pembagian kerja antara pria dan wanita dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah: oleh sistem nilai yang berkembang dalam suatu daerah, jenis pekerjaan pokok rumahtangga, dan kondisi sosial ekonomi dari rumahtangga yang bersangkutan.

Di Propinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya yang bekerja di sektor pertanian tenaga kerja wanita cenderung sebagai pembantu dalam kegiatan ekonomi rumahtangga (Siddik, 1991; Siddik, et al, 1999), karena sebagian besar waktunya dialokasikan untuk kegiatan rumahtangga. Akan tetapi, kepergian tenaga kerja wanita untuk bekerja ke luar negeri, membuktikan bahwa tenaga kerja wanita, juga aktif mencari nafkah untuk rumahtangganya.

Hal yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah apakah sepulangnya TKI wanita tersebut akan kembali sebagai pembantu ekonomi rumahtangga, atau sebagai pelaku utama sebagaimana TKI pria; bagaimana perbedaan perilaku dan keseimbangan ekonomi rumahtangga setelah TKI pria dan TKI wanita pulang dari luar negeri; serta bagaimana pengaruh penghasilan dan pengalaman kerja yang dibawa dari luar negeri terhadap aktivitas ekonomi rumahtangga?. Untuk menjawab permasalahan tersebut akan didekati dengan teori keseimbangan subyektif (*subjective equilibrium theory*), yaitu dengan membandingkan perubahan perilaku dan keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan TKI wanita sebelum dan setelah pulang dari luar negeri. Untuk itu, maka masalah yang dikaji adalah: (1) perubahan pola distribusi dan alokasi waktu kerja, serta pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga sebelum dan setelah TKI pulang dari luar negeri; (2)

pengaruh penghasilan dan pengalaman kerja di luar negeri terhadap perubahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumahtangga; dan (3) perubahan keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan TKI wanita sebelum dan setelah pulang dari luar negeri.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan keseimbangan ekonomi rumahtangga sebelum dan setelah TKI pria dan TKI wanita pulang dari luar negeri. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga sebelum dan setelah TKI pulang dari luar negeri; menguji pengaruh penghasilan dan pengalaman kerja TKI yang dibawa dari luar negeri terhadap waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga; dan membandingkan model keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita

Desain dan Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang didesain dengan dalam bentuk penelitian survei. Pengumpulan data dilakukan dengan *teknik triangulasi*, yaitu dengan mengawinkan tiga teknik penelitian secara bersama-sama, yakni: (1) teknik wawancara (*interviews*) dengan responden; (2) pengamatan lapang (*field observation*); dan (3) studi pustaka (*desk study*).

Daerah penelitian adalah Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur, masing-masing kabupaten dipilih satu kecamatan dan masing-masing kecamatan dipilih satu desa sampel. Penentuan daerah penelitian secara *purposive sampling* atas dasar bahwa pada ketiga wilayah tersebut terdapat jumlah TKI terbanyak.

Rumahtangga TKI yang menjadi sampel penelitian dipilih secara *random sampling* sebanyak 30 rumahtangga di setiap kabupaten atau kecamatan (15 rumahtangga TKI pria dan 15 rumahtangga TKI wanita). Berarti sampel rumahtangga seluruhnya adalah sebanyak 90 rumahtangga (45 rumahtangga TKI pria dan 45 rumahtangga TKI wanita).

Variabel dan Data Penelitian

- Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah
- (1) Distribusi dan alokasi waktu kerja anggota rumahtangga (W)
 - Alokasi waktu kerja pada sektor pertanian (W_1)
 - Alokasi waktu kerja pada sektor di luar pertanian (W_2)
 - (2) Pendapatan rumahtangga (Y)
 - Pendapatan rumahtangga dari sektor pertanian (Y_1)
 - Pendapatan rumahtangga dari luar sektor pertanian (Y_2)
 - (3) Konsumsi atau pengeluaran rumahtangga (P)
 - Pengeluaran untuk bahan makanan dan minuman (P_1)

- Pengeluaran di luar bahan makanan dan minuman (P_2)
- (4) Variabel-variabel bebas (*independent variables*) yang diduga mempengaruhi waktu kerja (W), pendapatan (Y) dan pengeluaran rumahtangga (P).
- Nilai konsumsi rumahtangga setiap hari (X_1)
 - Jumlah penghasilan yang dibawa dari luar negeri (X_2)
 - Pendapatan dari luar pencurahan tenaga kerja (X_3)
 - Jumlah tenaga kerja pria dalam rumah tangga (X_4)
 - Jumlah tenaga kerja wanita dalam rumah tangga (X_5)
 - Tingkat Pendidikan kepala rumah tangga (X_6)
 - Umur kepala rumah tangga (X_7)

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan untuk dianalisis lebih lanjut:

1. Untuk mengetahui pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi (pendapatan) dan pola konsumsi (pengeluaran) rumahtangga dianalisis secara deskriptif.
2. Untuk mengestimasi pengaruh variable-variabel bebas terhadap waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga, dianalisis dengan *regresi berganda*. Untuk mengetahui keterkaitan antara variable waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga dianalisis dengan *regresi sederhana*. Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$W_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e_i \dots\dots(1)$$

$$Y_j = d_0 + d_1X_1 + d_2X_2 + d_3X_3 + d_4X_4 + d_5X_5 + d_6X_6 + d_7X_7 + u_j \dots\dots(2)$$

$$P_k = k_0 + k_1X_1 + k_2X_2 + k_3X_3 + k_4X_4 + k_5X_5 + k_6X_6 + k_7X_7 + o_k \dots\dots(3)$$

$$Y = t_0 + tW \dots\dots\dots(4)$$

$$P = r_0 + rY \dots\dots\dots(5)$$

3. Untuk menganalisis perubahan keseimbangan ekonomi rumah tangga TKI dianalisis secara deskriptif

Hasil dan Pembahasan

Alokasi Waktu Kerja Tenaga Kerja Rumahtangga

Secara teoritis, waktu yang tersedia untuk setiap orang atau setiap tenaga kerja jumlahnya tetap, yaitu 24 jam/hari. Dalam teori alokasi waktu (*time allocation theory*), para ahli ada yang memisahkan waktu tersebut menjadi dua, yaitu waktu kerja untuk mencari nafkah dan waktu santai atau menganggur; dan ada pula yang memisahkan menjadi tiga, yaitu waktu untuk bekerja di pasar (atau mencari nafkah), waktu untuk kegiatan rumahtangga, dan waktu untuk kegiatan fisiologis (Hart, 1978; Evenson et.al., 1980).

Tabel 1. Alokasi Waktu Kerja Tenaga Kerja Rumahtangga TKI Pria dan TKI Wanita Asal Pulau Lombok, Tahun 2007

Jenis Pekerjaan	Jam Kerja RT TKI Pria (jam/th)	(%)	Jam Kerja TKI Wanita (jam/th)	(%)
1. Sektor Pertanian				
a. Usaha Tani	1.114	42,25	923	33,29
b. Usaha Ternak	55	2,07	87	3,13
c. Perikanan	8	0,32	-	-
d. Perkebunan	8	0,30	2	0,06
e. Buruh Tani	300	11,36	712	25,69
Total1	1.484	56,30	1.724	62,16
2. Luar Sektor Pertanian				
a. Usaha Dagang	524	19,89	337	12,14
b. Usaha Jasa	141	5,36	477	17,21
c. Industri Kerajinan	68	2,59	31	1,13
d. Karyawan/Pegawai	243	9,21	147	5,30
e. Buruh luar Pertanian	176	6,66	57	2,07
Total2	1.152	43,72	1.050	37,85
Total1+2	2.636	100,00	2.773	100,00

Sementara waktu kerja mencari nafkah, alokasinya ditentukan oleh banyak faktor sebagaimana telah dikemukakan dalam landasan teori. Pada rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita yang rata-rata memiliki tenaga kerja masing-masing sebanyak 2 orang, total waktu kerjanya pertahun adalah sebanyak 2.636 jam untuk rumahtangga TKI pria dan 2.773 jam untuk rumahtangga TKI wanita. Bila diperhitungkan per-tenaga kerja, maka waktu kerjanya pertahun masing-masing adalah sebanyak 1.318 jam dan 1.386 jam atau perhari adalah masing-masing sebanyak 3,6 jam dan 3,8 jam.

Bila waktu kerja tenaga kerja rumahtangga di atas dikaitkan dengan teori di atas, maka sebagian besar waktunya (lebih 20 jam) dialokasikan untuk santai dalam arti bukan untuk kegiatan produktif. Karena waktu kerjanya kurang dari 5 jam dan lebih dari 2 jam perhari, maka tenaga kerja rumahtangga TKI pria maupun TKI wanita yang tinggal di daerah asal Pulau Lombok termasuk dalam katagori setengah penganggur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Struktur Pendapatan Rumahtangga TKI

Pendapatan rumahtangga selain berasal dari hasil kerja (*labor income*), juga berasal dari luar hasil kerja (*non labor income*) (Shand, 1986). Pendapatan yang berasal dari luar hasil kerja, bersumber dari *property income* (seperti hasil penyewaan lahan, alat dan asset-asset yang lain) dan dari *transfer* (seperti subsidi

pemerintah, bantuan pihak ketiga, pemberian atau kiriman keluarga termasuk kiriman TKI).

Pada Tabel 2 ditunjukkan struktur pendapatan rumahtangga TKI, baik yang berasal dari hasil kerja maupun dari luar hasil kerja. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pendapatan rumahtangga yang berasal dari luar hasil kerja cukup besar (lebih 35%), meskipun masih lebih rendah dari pendapatan yang berasal dari hasil kerja (sekitar 65%). Pendapatan yang berasal dari luar hasil kerja, terutama bersumber dari kiriman TKI. Selain itu rumahtangga TKI juga memperoleh pendapatan dari bantuan keluarga, subsidi pemerintah melalui program raskin (beras orang miskin) dan program BLT (Bantuan Lunas Tunai); dan khusus rumahtangga TKI wanita ada yang memperoleh pendapatan dari penyewaan asset, sehingga pendapatan rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita dari luar hasil kerja mencapai angka rata-rata sekitar Rp. 4.3 juta dan Rp.4,2 juta pertahun (Tabel 2).

Tabel 2. Struktur Pendapatan Rumahtangga TKI Pria dan TKI Wanita Asal Pulau Lombok, Tahun 2007

SumberPendapatan	Pendptan RT TKI Pria		Pendptan TKI Wanita	
	(Rp.000/th)	(%)	(Rp.000/th)	(%)
1.Pertanian				
a. UsahaTani	4.007	33,66	2.347	19,93
b. UsahaTernak	267	2,24	419	3,56
c. Perikaan	25	0,21	-	-
d. Perkebunan	21	0,18	18	0,15
e. BuruhPertanian	659	5,54	1.465	12,44
Total1	4.980	41,82	4.250	36,07
2.LuarPertranian				
a. UsahaDagang	1.331	11,18	842	7,15
b. UsahaJasa	350	2,94	1.688	14,33
c. IndustriKerajian	139	1,17	67	0,57
d. Karyawan/	514	4,32	669	5,68
e. BuruhluarPertanian	298	2,50	111	0,94
Total2	2.633	22,11	3.376	28,66
3.DariLuarHasilKerja				
a. KirimanTKI	4.082	34,29	3.882	32,96
b. Pemberian	177	1,49	123	1,05
c. Subsidi	34	0,29	82	0,70
d. SewaAsset	-	-	67	0,57
Total3	4.294	36,06	4.154	35,27
Total1+2+3	11.906	100,00	11.780	100,00

Bila pendapatan rumahtangga dari hasil kerja tersebut, dikaitkan dengan waktu kerja pada Tabel 1, maka jelas bahwa waktu kerja berkorelasi positif dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin banyak waktu kerja yang dicurahkan pada tiap-tiap jenis pekerjaan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Ini artinya bahwa produktivitas kerja (pendapatan per jam kerja) tidak berbeda signifikan antar pekerjaan yang dilakukan oleh rumahtangga TKI.

Struktur Pengeluaran Rumahtangga TKI

Pada Tabel 3 hanya ditunjukkan pengeluaran yang bersifat konsumtif, yaitu sebesar Rp. 7,3 juta/tahun untuk rumahtangga TKI pria dan sebesar Rp. 7,4 juta/tahun untuk rumahtangga TKI wanita. Bila pengeluaran rumahtangga tersebut dihadapkan dengan total pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja dan dari luar hasil kerja, maka terdapat sisa pendapatan sebesar Rp. 4,6 juta pada rumahtangga TKI pria dan sebesar Rp. 4,4 juta pada rumahtangga TKI wanita. Sisa pendapatan inilah yang dapat dipergunakan untuk pengeluaran-pengeluaran yang bersifat produktif atau pengeluaran yang tidak habis, seperti untuk perbaikan atau pembangunan rumah, beli alat-alat rumahtangga atau untuk membeli faktor-faktor produksi, seperti tanah, ternak, sarana dan peralatan pertanian dan sebagainya.

Tabel 3. Struktur Pengeluaran Konsumtif Rumahtangga TKI Pria dan TKI Wanita Asal Pulau Lombok, Tahun 2007

Jenis Pengeluaran	RT TKI Pria		RT TKI Wanita	
	(Rp.000/th)	(%)	(Rp.000/th)	(%)
1. Makanan/Minuman				
a. Beras+Karbihidrat lain	1.975	27,05	2.169	29,16
b. Lauk Pauk	2.638	36,12	2.443	32,84
c. Buah-buahan	106	1,45	67	0,90
d. Makanan Suplemen	421	5,77	406	5,45
e. Minuman Suplemen	400	5,48	435	5,84
f. Rokok, sirih dll	181	2,47	432	5,81
Total 1	5.720	78,33	5.952	80,00
2. Luar Makanan/Minuman				
a. Pakaian	247	3,38	240	3,23
b. Pendidikan	437	5,98	177	2,38
c. Kesehatan	129	1,76	121	1,62
d. Pemeliharaan Rumah	237	3,25	284	3,82
e. Bahan Bakar	404	5,54	498	6,69
f. Transportasi	43	0,59	62	0,83
g. Partisipasi Sosial	86	1,18	106	1,43
Total 2	1.583	21,67	1.488	20,00
Total 1 + 2	7.303	100,00	7.440	100,00

Selanjutnya bila pengeluaran konsumtif rumahtangga TKI tersebut, dihadapkan dengan pendapatan rumahtangga dari hasil kerja, juga masih terdapat sisa pendapatan sekitar Rp. 0,7 juta pada rumahtangga TKI pria dan sekitar Rp. 0,2 juta pada rumahtangga TKI wanita. Hal ini menggambarkan bahwa, tanpa ada pendapatan yang berasal dari luar hasil kerja termasuk dari kiriman TKI, kebutuhan konsumtif rumahtangga TKI masih tercukupi dari hasil kerjanya sendiri.

Keeksisan rumahtangga TKI asal Pulau Lombok ini, bila ditelaah dari struktur pengeluaran konsumtifnya, tanpanya disebabkan karena pola pengeluaran konsumtifnya tidak berubah dengan adanya pendapatan terutama yang berasal dari kiriman TKI; dalam arti pendapatan yang diperoleh dari kiriman TKI tidak dialokasikan untuk kebutuhan konsumtif, tapi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat produktif atau jangka panjang. Ini terlihat dari struktur pengeluaran konsumtif rumahtangga yang masih berpola pengeluaran konsumtif rumahtangga miskin. Hal ini tanpak dari proporsi pengeluaran untuk bahan makanan dan minuman yang demikian dominan, yaitu sebesar 78,33 % pada rumahtangga TKI pria dan sebesar 80% pada rumahtangga TKI wanita. Berarti hanya sekitar 21,67% pada rumahtangga TKI pria dan hanya sekitar 20% pada rumahtangga TKI wanita pengeluarannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya di luar makanan dan minuman, seperti untuk pakaian, pendidikan, kesehatan, pemeliharaan rumah, penerangan, bahan bakar, transportasi, rekreasi dan partisipasi sosial yang biasa menjadi pengeluaran dominan rumahtangga kaya..

Menurut Hukum Engel, semakin kecil proporsi pengeluaran rumahtangga untuk bahan makanan dan minuman, semakin sejahtera rumahtangga tersebut (Dornbusch dan Fischer, 1986). Ini berarti, meskipun rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita, sama-sama masih berpola hidup rumahtangga miskin, tapi dari proporsi pengeluaran rumahtangga untuk bahan makanan dan minuman di atas, mengindikasikan bahwa rumahtangga TKI pria kondisi ekonominya sedikit lebih sejahtera daripada rumahtangga TKI wanita.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga TKI Pria

Dalam rumah tangga TKI pria penggunaan waktu kerja sangat dipengaruhi oleh nilai konsumsi, pendapatan dari luar TKI, dan jumlah tenaga kerja wanita (lihat tabel 4). Pendapatan dari luar TKI justru lebih penting dibandingkan kiriman dari luar negeri. Peningkatan pendapatan dari luar TKI mengurangi waktu kerja rumah tangga. Walaupun secara statistik pengaruh kiriman uang TKI tidak berpengaruh secara signifikan, namun dari tanda variabel menunjukkan tanda negatif, artinya setidak-tidaknya kiriman uang TKI tersebut akan mengurangi aktifitas rumah tangga dalam bekerja. Jadi pendapatan dari kiriman TKI dan pendapatan dari luar TKI sudah cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian Sidik et al (1999) yang menyatakan bahwa pendapatan dari luar pencurahan waktu kerja berpengaruh negatif terhadap curahan waktu kerja rumah tangga.

Peran dari anggota keluarga dalam curahan waktu kerja didominasi oleh tenaga kerja wanita yang ada dalam keluarga. Karena secara statistik menunjukkan

bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja wanita didalam rumah tangga TKI pria secara signifikan telah meningkatkan waktu kerja rumah tangganya. Waktu kerja tersebut lebih banyak digunakan dalam sektor pertanian, seperti menjadi buruh tani. Sementara tenaga kerja pria tidak banyak perannya dalam membantu rumah tangga, karena pendapatan dari luar TKI sudah bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda Faktor-faktor dari Waktu Kerja (WK), Total Pendapatan (TY), Total Pengeluaran (TP) Rumah Tangga TKI Pria

Variabel Independent	Koefisien Regresi		
	Waktu Kerja (WK)	Total Pendapatan (TY)	Total Pengeluaran (TP)
C	16.18	1434.03	-597.26
X1	118.15***	381.36***	338.20***
X2	-0.01	-0.23	-0.01
X3	-1.26***	-3.68***	0.08
X4	272.87	1221.05	391.48
X5	744.83***	1183.48	139.21
X6	194.53	106.61	241.39
X7	-8.44	-15.98	37.49*
R ²	0.65	0.59	0.88

Keterangan: tanda *) **) (***) signifikan pada taraf keyakinan 10%, 5%, dan 1%.

Pengaruh variabel bebas terhadap total pendapatan rumah tangga TKI pria sangat dipengaruhi oleh nilai konsumsi rumah tangga dan pendapatan dari luar TKI. Peningkatan nilai konsumsi rumah tangga telah meningkatkan pendapatan rumah tangga TKI pria. Nilai konsumsi mencerminkan pendapatan, artinya nilai konsumsi yang besar menunjukkan pendapatan yang besar. Jadi wajar jika nilai konsumsi semakin besar maka pendapatan total rumah tangga semakin besar. Disisi lain peningkatan pendapatan dari luar TKI mengurangi total pendapatan rumah tangga TKI pria. Ini berarti pendapatan tersebut ada yang digunakan untuk mensubsidi kegiatan lain, misalnya membayar hutang atau membangun rumah tempat tinggal yang baru atau merehabilitasi tempat tinggal.

Dari sisi pengeluaran, dalam rumah tangga TKI pria nilai konsumsi, dan umur kepala rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Nilai konsumsi semakin besar maka total pengeluaran juga meningkat. Umumnya jumlah anggota rumah tangga yang besar akan berdampak terhadap total pengeluaran rumah tangga, tetapi pengeluaran yang lebih banyak adalah untuk non makanan, sementara pengeluaran untuk makanan relatif berkurang seiring dengan bertambahnya anggota rumah tangga. Indikasi ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga terbesar adalah untuk non makan seperti rehabilitasi rumah tinggal, membeli peralatan rumah tangga dan pengeluaran untuk kebutuhan sekunder lainnya. Umur kepala rumah tangga yang semakin tinggi menentukan jumlah pengeluaran total rumah tangga, karena sebagai kepala rumah tangga akan menentukan berbagai keputusan rumah tangga yang berkaitan dengan

pengeluaran. Semakin dewasa seseorang akan semakin banyak yang harus mereka pikirkan untuk kebutuhan rumah tangga, dan ini menyebabkan pengeluaran rumah tangga semakin meningkat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga TKI Wanita

Dalam rumah tangga TKI wanita, pengaruh nilai konsumsi sangat signifikan terhadap curahan waktu kerja, total pendapatan, maupun total pengeluaran rumah tangga sebagaimana yang terjadi pada rumah tangga TKI pria (lihat tabel 5). Pendapatan dari kiriman luar negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap curahan waktu kerja rumah tangga terutama dalam pekerjaan di sektor pertanian, tetapi pengaruhnya positif terhadap waktu kerja di luar sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa sebagian uang kiriman TKI dari luar negeri tersebut digunakan untuk aktifitas di luar sektor pertanian.

Pendapatan dari luar TKI berpengaruh negatif terhadap curahan waktu kerja maupun total pendapatan rumah tangga TKI wanita, terutama waktu kerja di luar pertanian. Bila pendapatan dari luar TKI bertambah maka waktu kerja di luar sektor pertanian berkurang. Pendapatan dari TKI memang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total pendapatan terutama pendapatan dalam sektor pertanian, tetapi mempunyai tanda negatif. Ini artinya pendapatan dari TKI tidak mendorong kegiatan di sektor pertanian dan juga menyebabkan curahan waktu kerja di sektor pertanian berkurang. Hal ini sesuai juga dengan teori yang sudah ada dan hasil penelitian Sidik et al (1999) yang menyatakan peningkatan pendapatan dari luar pencurahan waktu kerja mengurangi curahan waktu kerja rumah tangga.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda Faktor-faktor dari Waktu Kerja (WK), Total Pendapatan (TY), Total Pengeluaran (TP) Rumah Tangga TKI Wanita

Variabel Independent	Koefisien Regresi		
	Waktu Kerja (WK)	Total Pendapatan (TY)	Total Pengeluaran (TP)
C	363.99	-748.21	-383.34
X1	88.29***	786.06***	426.25***
X2	0.06	-0.16	-0.01
X3	-0.49*	-2.23**	-0.16
X4	438.86**	-83.27	308.24
X5	382.33*	-70.04	513.02**
X6	95.68	-376.64	142.77
X7	-4.33	-61.40	-3.78
R ²	0.47	0.68	0.92

Keterangan: tanda *) **) (***) signifikan pada taraf keyakinan 10%, 5%, dan 1%.

Jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga TKI wanita baik pria dan wanita berpengaruh secara signifikan terhadap waktu kerja rumah tangga dan total

pengeluaran rumah tangga, tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Sebagaimana dalam rumah tangga TKI pria, dalam rumah tangga TKI wanita peran jumlah tenaga kerja dalam keluarga sangat penting dalam memberikan kesempatan untuk bekerja terutama pada sektor non pertanian. Peran tenaga kerja pria lebih dominan dibandingkan tenaga kerja wanita dalam sektor non pertanian. Waktu mencari nafkah bagi pria lebih berpeluang di sektor non pertanian.

Di sisi pendapatan, ada dua faktor yang mempengaruhi total pendapatan rumah tangga TKI wanita yaitu nilai konsumsi dan pendapatan dari luar TKI. Sebagaimana pada rumah tangga TKI pria, pada rumah tangga TKI wanita nilai konsumsi juga berpengaruh positif terhadap total pendapatan rumah tangga. Artinya setiap kenaikan nilai konsumsi akan meningkatkan pendapatan total rumah tangga. Hal ini wajar karena rumah tangga akan menggunakan waktu kerjanya untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat akibat peningkatan konsumsi rumah tangga sampai batas terpenuhi kebutuhan rumah tangga. Tetapi jika pendapatan sudah mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka peningkatan pendapatan dari sektor lain apakah itu berupa uang kiriman dari TKI atau pendapatan dari luar kiriman TKI tidak lagi menambah total pendapatan, karena waktu kerjanya akan dikurangi sehingga pendapatannya berkurang. Ini terjadi pada rumah tangga TKI wanita bahwa peningkatan pendapatan dari luar TKI mengurangi pendapatan total rumah tangga.

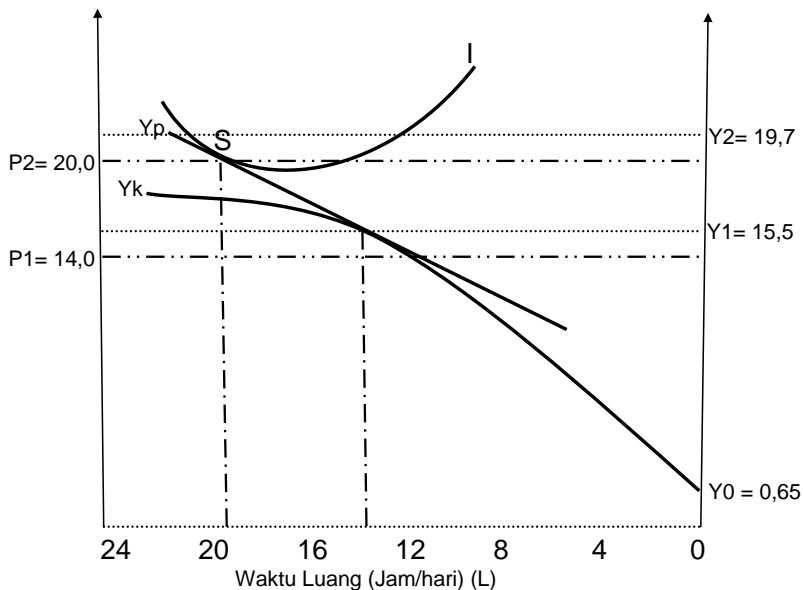
Di sisi pengeluaran, nilai konsumsi dan jumlah tenaga kerja rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap total pengeluaran rumah tangga TKI wanita. Penambahan nilai konsumsi tentunya akan menambah pengeluaran rumah tangga. Hal ini wajar karena nilai konsumsi juga cerminan dari jumlah pengeluaran. Pengaruh nilai konsumsi ini tidak saja berpengaruh terhadap pengeluaran untuk makanan, tetapi juga berpengaruh secara positif terhadap pengeluaran untuk non makanan. Namun yang terbanyak terutama untuk non makanan, seperti membangun rumah baru atau merehabilitasi rumah yang sudah ada dan peralatan rumah tangga lainnya. Selain itu pernah jumlah tenaga kerja wanita dalam rumah tangga TKI wanita rupanya mendorong peningkatan pengeluaran rumah tangga. Karena menurut karakteristik wanita, umumnya lebih konsumtif dibandingkan pria, sehingga pengeluaran untuk bahan non pangan lebih banyak.

Perubahan Keseimbangan Ekonomi Rumah Tangga TKI

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan regresi tentang waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga TKI di atas, maka dapat dikatakan bahwa rumahtangga TKI, baik rumahtangga TKI pria maupun rumahtangga TKI wanita, tingkat keseimbangan ekonomi rumahtangganya sudah berada di atas tingkat keseimbangan dasar (*basic equilibrium*). Ada beberapa indikasi yang menunjukkan hal tersebut, yaitu: (1) pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari hasil kerja sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) rumahtangga, baik kebutuhan untuk bahan makanan/minuman, maupun kebutuhan dasar lainnya di luar makanan/minuman; dan (2) pendapatan rumahtangga dari hasil kerja (*labor income*) dan dari luar hasil kerja (*non labor income*) rata-rata lebih besar dari pengeluarannya, meskipun tanpa memasukkan pendapatan dari kiriman TKI. Ini artinya pendapatan yang bersumber dari kiriman TKI maupun dari sumber lain di luar

curahan tenaga kerja dapat disisihkan untuk ditabung atau untuk diinvestasi pada kegiatan-kegiatan produktif atau kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat jangka panjang. Untuk menjelaskan tentang keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI tersebut, berikut disajikan dalam bentuk grafik sebagaimana pada *Gambar 1* dan *Gambar 2*

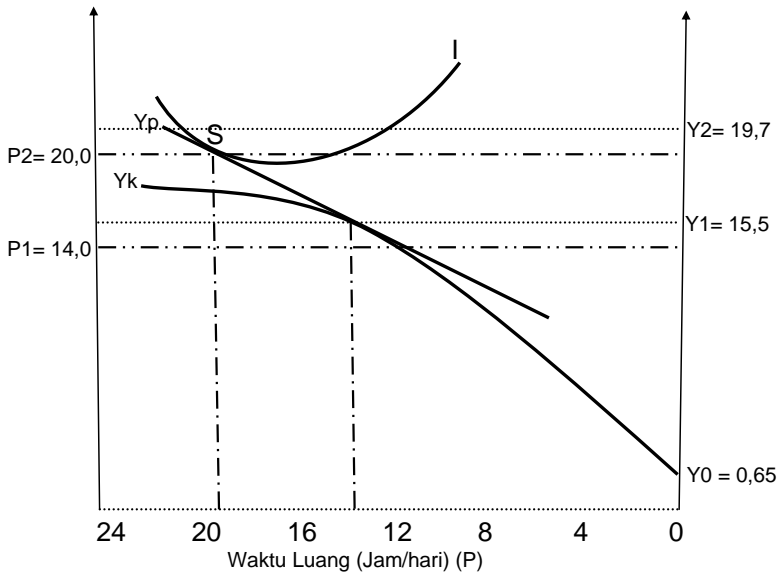
Gambar 1 dan *Gambar 2* masing-masing merupakan grafik keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita. Pada kedua gambar tersebut: sumbu vertikal sebelah kanan menunjukkan pendapatan rumahtangga (Y); yaitu dari pencurahan tenaga kerja (Y_1), dari kiriman TKI (Y_2) dan dari luar pencurahan tenaga kerja lainnya (Y_0). Sumbu vertikal sebelah kiri menunjukkan pengeluaran rumahtangga untuk barang konsumsi (P); baik barang konsumsi berupa bahan makanan/minuman (P_1) maupun barang konsumsi di luar makanan/minuman (P_2). Sumbu horizontal ke kanan menunjukkan waktu luang (L) dan ke kiri menunjukkan waktu kerja (W). I merupakan kurve pilihan (*indifference curve*) rumahtangga yang memberikan tingkat kepuasan (*utility*) yang sama. S dan S^* masing-masing merupakan titik tingkat kepuasan maksimum atau tingkat keseimbangan ekonomi maksimum dari rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita yang dapat dicapai dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja.



Gambar 1. Keseimbangan Ekonomi Rumahtangga TKI Pria

Dengan menggunakan data waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga perhari dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai keseimbangan ekonomi sampai tingkat atau titik S (*Gambar 1*), maka setiap tenaga kerja

rumah tangga TKI pria harus bekerja setiap hari rata-rata sebanyak 3,7 jam atau 7,4 jam per rumah tangga. Dari curahan waktu kerja tersebut, rumah tangga TKI pria memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 20.858; yaitu dari sektor pertanian sebesar Rp. 13.644 dan dari luar sektor pertanian sebesar Rp. 7.214. Dengan pendapatan dari hasil kerja tersebut, semua kebutuhan rumah tangga untuk barang-barang konsumsi, baik berupa bahan makanan/minuman maupun berupa barang-barang non makanan/minuman dapat terpenuhi, karena rata-rata pengeluaran rumah-tangga setiap hari adalah sebesar Rp. 20.008; untuk bahan makanan/minuman sebesar Rp. 15.671 dan untuk barang konsumsi di luar makanan/ minuman sebesar Rp. 4.337. Dengan demikian berarti rumah tangga TKI pria untuk mencapai tingkat kepuasan atau keseimbangan ekonomi sampai tingkat S (*basic equilibrium*) sudah dapat tercukupi dari pendapatan yang berasal dari pengcurahan tenaga kerja; bahkan masih tersisa yang dapat ditabung atau diinvestasikan bersama-sama pendapatan yang diperoleh dari kiriman TKI maupun dari sumber lain di luar curahan tenaga kerja. Pendapatan rumah tangga TKI pria yang dapat disisihkan untuk ditabung atau diinvestasikan rata-rata setiap hari adalah sebesar Rp. 12.615.



Gambar 2. Keseimbangan Ekonomi Rumah tangga TKI Perempuan

Kondisi yang sama juga terjadi pada rumah tangga TKI wanita (Gambar 2). Untuk mencapai tingkat kepuasan dasar atau tingkat keseimbangan ekonomi sampai titik S*, maka waktu kerja yang harus dicurahkan setiap hari oleh setiap tenaga kerja rumah tangga adalah sebanyak 3,80 jam atau sebanyak 760 .jam/rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja tersebut rata-rata sebesar Rp.

20.893/hari; dari sektor pertanian sebesar Rp. 11.644 dan dari luar sektor pertanian sebesar Rp. 9.249. Sementara pengeluaran rumahtangga untuk barang-barang konsumsi setiap hari adalah sebesar Rp. 20.384; untuk bahan makanan/minuman sebesar Rp.16.307 dan untuk barang-barang konsumsi di luar makanan/minuman sebesar Rp. 4.077. Berarti untuk mencapai tingkat kepuasan dasar atau keseimbangan ekonomi sampai S*, rumahtangga TKI wanita sudah mampu memenuhinya dari pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja. Dengan demikian pendapatan rumahtangga TKI wanita dari kiriman TKI dan sumber lain di luar curahan waktu kerja dapat dialokasikan untuk keperluan-keperluan yang bersifat produktif atau jangka panjang, yaitu rata-rata sebesar Rp. 11.381 setiap hari.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Keseimbangan ekonomi rumahtangga TKI pria dan rumahtangga TKI wanita di daerah asal Pulau Lombok sebelum maupun setelah TKI pergi kerja ke luar negeri ternyata tidak berubah dan tidak berbeda secara signifikan. Tingkat keseimbangan ekonominya berada sedikit diatas tingkat keseimbangan dasar.
2. Alokasi waktu kerja rumah tangga TKI pria setiap hari rata-rata 3,6 jam (7,2 jam/rumahtangga) dan 3,8 jam (7,6 jam/rumahtangga) untuk rumahtangga TKI wanita.
3. Pendapatan rumahtangga TKI pria setiap hari rata-rata sebanyak Rp 32.618,- dari hasil kerja sebanyak Rp 20.855,- (63,94%), dari kiriman TKI rata-rata sebanyak Rp11.184,- (34,29%), dan dari sumber lain sebanyak Rp 579,- (1,785). Sedangkan pendapatan rumahtangga TKI wanita setiap hari rata-rata sebanyak Rp 32.275,- yaitu dari hasil kerja sebanyak Rp 20.893,- (64,73%), dari kiriman TKI sebanyak Rp 10.638,- (32,96%), dan dari sumber lain sebanyak Rp 746,- (2,31%).
4. Pengeluaran rumahtangga TKI pria untuk barang-barang konsumtif setiap hari rata-rata sebanyak Rp 20.008,- untuk bahan makanan/minuman sebanyak Rp 15.672 (78,33%) dan untuk bahan di luar makanan/minuman sebanyak Rp. 4.336 (21,67%). Sedangkan pada rumahtngga TKI wanita adalah sebanyak Rp 20.384,- untuk bahan makanan/minuman sebanyak Rp16.367,- (80,29%) dan untuk bahan di luar makanan/munuman sebanyak Rp 4.077,- (19,71%).
5. Faktor yang mempengaruhi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga TKI pria dan wanita secara konsisten dan simultan adalah nilai konsumsi untuk bahan makanan setiap hari dan pendapatan yang diperoleh dari luar hasil kerja dan dari luar kiriman TKI. Sedangkan uang kiriman TKI tidak mempengaruhi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa kiriman TKI tidak dimanfaatkan untuk tujuan konsumtif oleh rumahtangga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada keluarga TKI di dalam negeri, supaya memanfaatkan hasil kerja para TKI untuk diinvestasikan pada barang-barang produktif seperti usaha ternak, unggas, dagang atau usaha lain yang layak diusahakan secara ekonomi. Kepada TKI yang sudah pulang ke daerah asal, pengalaman kerja di luar negeri supaya diterapkan di daerah asal, terutama tentang semangat kerja keras. Kepada pemerintah daerah supaya membuat skema perkreditan untuk para calon TKI agar tidak terjebak oleh rentenir dengan bunga yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Becker, G.S., 1981. *A Treatise on the Family*. Harvard University Press
- Evenson, et.al., 1980. *Nutrition, Work and Demographic Behaviour in Rural Philippine Households*. In Biswanger et.al. (eds). *Rural Household Studies in Asia*. Singapore University Press.
- Halide, 1981. *Pemanfaatan Waktu Luang Rumahtangga Petani di DAS Jeneberang Sulawesi Selatan*. Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin Ujung Pandang
- Hart, R.E., 1978. *Allocation Strategies in Rural Javanese Households*. Ph.D Thesis. (un-published). Vornel University.
- Mangkuprawira, S., 1984. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumahtangga*. Desertasi S-3/ Fakultas Pasca Sarjana IPB Bogor.
- Siddik, M., 1991. *Alokasi Waktu Kerja dan Pendapatan Rumahtangga Petani. Studi Kasus di Empat Desa Miskin Kabupaten Lombok Tengah*. Tesis S-2. Fakultas Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Siddik, M.; L.W.Karyadi dan L.Sukardi, 1999. *Studi Perubahan Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani di Kawasan Penambangan Emas Batu Hijau Kabupaten Sumbawa NTB*. Fakultas Pertanian Unram, Mataram.
- Siddik, M.; L.W.Karyadi dan A.Rakhman, 2002. *Keseimbangan Subyektif Rumahtangga Dengan Perempuan Sebagai Pelaku Utama Ekonomi Keluarga. Studi Kasus Rumahtangga Perajin Tembikar di Pulau Lombok NTB*. Fakultas Pertanian Unram, Mataram.